

## LEGENDA URBAN JEMBATAN CIRAHONG DI KABUPATEN CIAMIS

**Andri Noviadi<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Heryanto Gunawan<sup>3</sup>, Aulia Mulyono<sup>4</sup>,  
Warmah<sup>5</sup>**

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1)2)3)4)5)</sup>

e-mail: andrinoviadi09@gmail.com

### ABSTRAK

*Usulan penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian legenda urban yang merupakan bagian dari cerita rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis khususnya dalam hal ini di wilayah perbatasan Tasikmalaya dan Ciamis. Usulan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi kepunahan sebuah set budaya bangsa dan merupakan aset kebudayaan daerah yang merupakan salah satu kearifan lokal yang kini semakin hari semakin dilupakan dan hilang di telan jaman seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Objek yang diteliti yakni lingkungan dan masyarakat sekitar situs jangraga termasuk kuncen yang berada di situs tersebut. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara terhadap masyarakat dan kuncen/ juru kunci. Adapun hasil yang diharapkan dari usulan ini adalah terinventarisasinya cerita rakyat situs jangraga sebagai sebuah cerita rakyat yang dapat terdokumentasikan dalam bentuk sebuah tulisan atau buku yang dapat di baca dan dipelajari oleh semua kalangan. Dengan hasil tersebut, semoga nantinya dapat menjadi bahan rujukan para praktisi, akademisi dan budayawan dalam rangka mengembangkan dan menjaga kelstarian sebuah kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat yang ada di wilayah perbatasan Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis.*

**Kata Kunci:** *Legenda Urban, Cerita Rakyat, Sastra Lisan*

### PENDAHULUAN

Jembatan Cirahong, dengan kemegahannya yang melintasi sungai dalam lanskap alam yang menakjubkan, telah menjadi lambang yang mempesona dan memicu kisah-kisah legenda serta cerita rakyat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Kisah-kisah ini tidak sekadar merupakan warisan budaya lokal, tetapi juga mencerminkan ikatan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Analisis terhadap motif-motif yang tersembunyi di balik legenda Jembatan Cirahong memberikan pencerahan yang mendalam tentang berbagai aspek budaya, sejarah, dan lingkungan yang mempengaruhi pengembangan narasi-narasi tersebut.

Melalui cerita-cerita yang berkembang seputar Jembatan Cirahong, kita dapat merasakan kekayaan dan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam, serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal. Sebagai sebuah simbol

keberanian, keajaiban alam, dan keterikatan budaya, Jembatan Cirahong tidak hanya menjadi tempat fisik untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan makna-makna yang dalam bagi masyarakat setempat.

Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap cerita-cerita dan motif- motif di balik Jembatan Cirahong, kita dapat mengakui pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya lokal. Analisis yang mendalam terhadap legenda ini tidak hanya memungkinkan kita untuk menghargai kekayaan tradisional dan kearifan lokal, tetapi juga membuka pintu bagi upaya pelestarian dan pengembangan budaya.

Selain itu, dengan menganalisis hubungan antara cerita-cerita legenda dengan aspek-aspek budaya, sejarah, dan lingkungan, kita dapat melihat bagaimana narasi-narasi tersebut memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana warisan budaya lokal terus memberi inspirasi dan memperkaya Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat dapat dikategorikan dalam ragam sastra lisan. Menurut Sukadaryanto (2010: 99) sastra lisan adalah karya sastra yang dalam penyampaian menggunakan tuturan atau lisan. Karya-karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat: mythe, legenda, dan dongeng), puisi (parikan, wangsalan, bebasan, paribasan, saloka, dan isbat), drama (ketoprak, wayang). Minat sastra lisan atau sastra rakyat mulai timbul pada abad ke-18 di Eropa Barat (Teeuw, 1988: 281).

Sastra lisan merupakan kreatifitas manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat yang memilikinya dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang selalu memegang teguh tradisi lisannya. Cerita lisan bersifat anonim, sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat bantu untuk membuat ajaran sosial budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

kehidupan masyarakat setempat. Bascom dalam Danandjaya (2007: 50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa, atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia

lain, atau di dunia yang seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya pada masyarakat Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Ciamis merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensial keanekaragaman tradisi dan budaya dan salah satunya adalah keanekaragaman cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah yang ada di wilayah Ciamis.

Berbagai cerita tersebut dapat berasal dari sebuah peninggalan sejarah, adat istiadat, ataupun asal usul nama tempat yang di dalamnya menyimpan sebuah cerita rakyat yang di wariskan secara turun temurun. Proses pewarisan yang dilakukan secara turun temurun secara lisan memiliki kelemahan, salah satunya adalah ketika sipenutur itu meninggal dunia maka cerita tersebut akan terhenti dan hilang tanpa dapat di nikmati kembali oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu proses inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat disini sangat di perlukan dalam rangka melestarikan aset budaya bangsa dan sekaligus aset budaya daerah yang perlu di lestarikan dan dijaga. Tuntutan jaman dan teknologi yang semakin pesat menuntut kita harus bisa beradaptasi dalam rangka menghindari tergerusnya dan hilangnya sebuah kebudayaan atau tradisi di suatu wilayah. Maka dari itu proses inventarisasi ini sebagai salah satu jawaban dalam menghadapi tantangan jaman dan pesatnya perkembangan teknologi.

Pendokumentasian dan penelitian terhadap cerita rakyat, sebagai salah satu khasanah budaya bangsa, merupakan langkah yang tepat sebelum cerita rakyat tersebut tenggelam dalam kepunahan akibat terlupakan dan lunturnya minat masyarakat. Mengingat cerita rakyat merupakan cermin dari pikiran dan perasaan masyarakat pendukungnya yang mengandung unsure-unsur pendidikan, ajaran moral atau agama, kepahlawanan, adapt istiadat, serta hiburan, maka perlu dihidupkan kembali potensi cerita rakyat sebagai filter atau control sosial.

Proses inventarisasi dan pentranskripsian sebuah tuturan lisan kedalam bentuk tulisan sangat di perlukan, agar sebuah tradisi lisan yang dulu ada tidak hilang begitu saja karena proses pewarisannya yang dilakukan dari mulut kemulut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Rusyana (1978, hlm. 1-2) mengemukakan bahwa “Sastra lisan adalah sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis”. Ciri lain sastra lisan adalah ketradisian. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lampau yang masih

dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh menurun. Menurut Yusuf, dkk. (2001:1) “Sastra lisan mencakup cerita (dongeng, legenda, dan hikayat), semacam dialog (berbalas pantun), dan mantra”. Hutomo (1991, hlm. 3-4) mengatakan sebagai Ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yaitu 1) penyebarannya melalui mulut, dalam hal ini maksudnya sastra lisan dilihat dari dimensi ruang dan waktu proses penyebarannya dilakukan melalui mulut ke mulut, 2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa yang masih berada dalam situasi pedesaan, atau masyarakat di luar kota masyarakat yang jauh dari perkotaan, atau masyarakat yang belum mengenal huruf atau bahasa tulis, 3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, 4) tidak diketahui siapa pengarangnya karena sastra lisan bukan diciptakan oleh seseorang atau sebuah kelompok dalam hal ini sastra lisan tercipta hasil dari sebuah imajinasi bersama yang ada dalam sebuah masyarakat dan karena itu menjadi milik masyarakat, 5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, sehingga pola yang dihasilkan terkesan sama namun memiliki corak yang berbeda 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern tetapi sastra lisan memiliki fungsi dalam masyarakatnya, 7) terdiri dari berbagai versi atau varian, hal ini disebabkan kelisanan dalam sebuah tuturan bergantung pada siapa yang menuturkannya, setiap orang memiliki gaya dan cara yang berbeda dalam melakukan sebuah tuturan dan 8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek, terkadang terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses penuturannya dan kadang-kadang diucapkan dengan tidak lengkap.

Pembahasan mengenai sastra lisan dapat ditelusuri melalui penggunaan istilah-istilah lain yang dipergunakan di dalam buku atau referensi terkait. Seperti yang diungkapkan Amir (2013, hlm. 2) buku-buku lama mengenai sastra di Indonesia menyebut sastra lisan menggunakan istilah sastra lama (Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, Simorangkir Simanjuntak); sastra tradisional dan sastra klasik (Winstedt, Liauw Yock Fang); dan sastra rakyat (Ismail Husein). Penggunaan istilah sastra lama atau sastra tradisional ini untuk membedakannya dengan istilah sastra baru atau sastra modern. Pembahasan-pembahasan sastra lisan dalam buku-buku atau referensi-referensi sastra di Indonesia ini menjadi bukti nyata atas eksistensi sastra lisan itu benar-benar ada wujudnya, pengwujudnya, dan ada masyarakat yang menjadi pemilik dan atau penikmatnya.

Sastra lisan mungkin saja disebarkan dan diwariskan dengan jalan tertulis. Namun demikian syarat sastra lisan itu tidak boleh hilang, seperti jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, dan juga rima yang dimiliki sastra lisan tersebut. Artinya dalam hal ini sastra lisan yang ditulis tidak boleh kehilangan konteksnya yang telah bertahan selama ini (Amir, 2013, hlm. 76).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan adalah studi pustaka, hal ini untuk mengetahui konsep-konsep atau teori-teori tentang cerita rakyat sebagai dasar pengetahuan bagi peneliti. Selanjutnya, dengan menerapkan teori serta memperhatikan kenyataan di lapangan, dipersiapkan instrument wawancara sebagai pedoman di lapangan dalam mengumpulkan informasi dari tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang cerita rakyat di daerahnya.

Selanjutnya, dengan berpedoman pada konsep-konsep, data yang terkumpul tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dan dibuat kesimpulan secara keseluruhan. Untuk menjangkau data sebanyak mungkin, seluruh cerita rakyat yang ada di setiap Kecamatan, baik tertulis maupun lisan, yang masih menggunakan bahasa setempat atau telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil dalam penelitian ini, yakni satu-satunya jembatan susun di Indonesia yang berlokasi di Kabupaten Ciamis, yang dibangun pada tahun 1893 dan kini menjadi objek wisata terkenal dengan pemandangan eksotis. Meskipun megah, jembatan ini juga memiliki sejarah mistis yang mengisahkan tentang tumbal yang diminta oleh penunggu Sungai Citanduy demi kelancaran pembangunan. Jembatan ini kini dalam tahap perawatan untuk mengatasi risiko korosi, tetapi memiliki cerita-cerita seram yang menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri.

Jembatan cirahong ditutup untuk perawatan kendaraan mulai 1 November 2022 karena harus membongkar papan alas untuk memperbaiki struktur baja. Jembatan ini dibangun pada tahun 1893 dan menjadi penghubung antara Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis dengan panjang 202 meter dan ketinggian 66 meter. Menjadi satu-satunya jembatan geladak ganda, bagian atas digunakan untuk jalur kereta api dan bagian bawah untuk lalu lintas kendaraan roda dua dan pejalan kaki. Jembatan ini tidak pernah direnovasi sejak dibangun, meskipun sempat diperkuat pada tahun 1934. Terdapat cerita mistis yang mengaitkan jembatan dengan permintaan tumbal sepasang pengantin untuk kelancaran proyek, yang menyebabkan banyak kejadian aneh saat pembangunan. Masyarakat setempat percaya bahwa arwah pengantin yang menjadi tumbal masih terjebak di alam astral hingga saat ini. Jembatan Cirahong kini dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum dan PT Kereta Api Indonesia dan menjadi lokasi menarik untuk pembangunan dan penelitian Sejarah.

Penelitian ini membahas tentang Jembatan Cirahong, yang dibangun pada tahun 1893 oleh pemerintah Belanda, memiliki kisah mistis yang terkait dengan proses pembangunannya yang penuh tantangan serta pengorbanan tragis. Selama pembangunan, berbagai gangguan muncul, dan menurut cerita lokal, jembatan ini

dijaga oleh siluman ular yang meminta pengantin baru sebagai tumbal. Hingga kini, keberadaan makhluk astral dan kejadian aneh di jembatan ini terus menjadi bagian dari legenda urban yang menakutkan bagi para penggunanya.

Jembatan Cirahong dibangun pada tahun 1893 dengan panjang 202 meter dan tinggi 66 meter, menggunakan material kayu dan rangka besi beton yang didatangkan dari Eropa. Selama proses pembangunan, terjadi banyak gangguan, termasuk air sungai yang meluap dan pekerja yang mengalami cedera. Pemimpin proyek pembangunan berkonsultasi dengan paranormal untuk mencari tahu penyebab hambatan yang tidak wajar. Menurut paranormal, area seputar jembatan dihuni oleh siluman ular, yaitu Nyai Odah dan Aki Boh'ang, yang menuntut tumbal sebagai syarat kelanjutan pembangunan. Sebuah sepasang pengantin baru dijadikan tumbal setelah dijanjikan hadiah pernikahan berupa emas. Kisah pengorbanan tersebut menggambarkan tindakan keji yang diambil untuk menyelesaikan pembangunan jembatan. Hingga saat ini, Jembatan Cirahong dikenal sebagai tempat mistis dengan banyak laporan tentang makhluk astral dan insiden bunuh diri yang terjadi.

Jembatan Cirahong dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menghubungkan Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis. Pembangunan jembatan ini terhambat oleh serangkaian kejadian janggal yang dianggap mistis, seperti banjir mendadak di Sungai Citanduy. Sesepuh desa, Sukasna, dipanggil untuk berkomunikasi dengan sosok gaib yang mengaku sebagai penunggu lokasi pembangunan jembatan. Diketahui bahwa dua siluman ular, Nyai Odah dan Aki Boh'ang, merasa kediaman mereka terganggu karena pembangunan tersebut. Sebagai syarat damai, siluman ular meminta tumbal sepasang pengantin perawan dan perjaka yang cantik dan tampan. Pihak Belanda merencanakan penculikan pasangan pengantin baru tersebut di acara pernikahan mereka. Konon, arwah pasangan pengantin yang di kor hidup-hidup masih terperangkap di jembatan, menjadi bagian dari mitos yang terus diceritakan oleh masyarakat sekitar.

Pembangunan jembatan Cirahong terganggu oleh fenomena mistis yang melibatkan siluman ular. Permintaan tumbal pasangan pengantin baru muncul sebagai syarat untuk kelancaran proyek tersebut. Gangguan mistis yang dialami selama pembangunan jembatan menjadi perhatian pemerintah. Mereka meminta bantuan untuk mediasi dengan penunggu Sungai Citanduy yang dikabarkan ada. Siluman ular Ki Bohong dan Yay memiliki syarat khusus agar pembangunan jembatan dapat berjalan lancar. Mereka meminta pasangan pengantin baru sebagai tumbal untuk anak angkat. Pemerintah Hindia Belanda merencanakan penculikan pasangan pengantin setelah akad nikah. Ini dilakukan untuk memenuhi permintaan siluman ular demi kelancaran proyek jembatan.

Jembatan Cirahong di Tasikmalaya-Ciamis memiliki kisah mistis tragis. Pembangunannya melibatkan pengorbanan sepasang pengantin baru sebagai

tumbal untuk memastikan kelancaran proyek. Meskipun memiliki keunikan arsitektur, arwah pengantin tersebut dikabarkan terperangkap di bawah jembatan, menjadikannya tempat yang dihormati dan objek wisata hingga kini. Jembatan Cirahong bukan hanya dikenal karena keindahannya, tetapi juga menyimpan kisah mistis dan tragis yang terjadi saat pembangunan. Kisah ini melibatkan sepasang pengantin baru yang menjadi tumbal. Jembatan Cirahong terletak di perbatasan Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis, menjadi jalur penting bagi kereta api di Pulau Jawa.

Pembangunannya dimulai pada tahun 1893. Arsitektur jembatan ini unik, menggunakan konstruksi besi baja dengan bertingkat dan rusuk plat, memungkinkan lalu lintas kendaraan kecil dan kereta api. Ini adalah salah satu jembatan terunik di Indonesia. Kisah mistis sebelum pembangunan jembatan melibatkan peringatan dari sesepuh desa tentang kendala yang akan dihadapi. Pihak pemerintah Hindia Belanda awalnya tidak percaya pada peringatan tersebut. Pasangan pengantin baru dikubur di pondasi jembatan Cirahong sebagai bagian dari ritual mistis. Hingga kini, arwah mereka dipercaya masih terperangkap di alam gaib. Arwah pasangan pengantin baru dan siluman ular dipercaya menghuni pondasi jembatan. Keyakinan ini menambah nuansa misteri dan keangkeran di area tersebut. Pembangunan jembatan Cirahong yang menghubungkan Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis memiliki nilai vital dalam infrastruktur. Jembatan ini menjadi jalur penting bagi masyarakat setempat. Cerita mistis yang menyelimuti jembatan Cirahong menambah daya tarik wisata. Banyak pengunjung yang datang untuk menyaksikan keunikan dan mendengar kisah di balik pembangunannya.

Motif cerita yang ada dalam legenda Jembatan Cirahong di perbatasan Ciamis dan Tasikmalaya mengandung berbagai elemen yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan moral. Berikut adalah beberapa motif utama yang dapat ditemukan dalam cerita tersebut:

### **1. Motif Pengorbanan dan Kerja Keras.**

Cerita tentang Jembatan Cirahong sering kali menonjolkan tema pengorbanan dan kerja keras. Dalam legenda, pembangunan jembatan ini memerlukan upaya yang luar biasa dari seorang tokoh pahlawan, seperti Raden Arya, yang bersedia menghadapi berbagai tantangan demi kesejahteraan masyarakatnya. Motif ini mencerminkan nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan dedikasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan besar, bahkan ketika menghadapi kesulitan yang tampaknya tak teratasi.

### **2. Motif Harmoni dengan Alam.**

Salah satu elemen kunci dalam cerita Jembatan Cirahong adalah keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam legenda, tokoh utama harus berhadapan dengan Nyai Rambut Kasih, penjaga sungai yang mewakili kekuatan alam. Untuk membangun jembatan, manusia harus belajar menghormati dan



bekerja selaras dengan alam, bukan melawannya. Motif ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai kekuatan alam yang tak terkendali.

### **3. Motif Tantangan Spiritual.**

Legenda Jembatan Cirahong juga memuat motif tantangan spiritual, di mana tokoh utama diuji oleh entitas supranatural untuk membuktikan ketulusan niat dan kekuatan jiwanya. Tantangan yang diberikan oleh Nyai Rambut Kasih untuk menyelesaikan pembangunan jembatan dalam satu malam adalah ujian bagi sang pahlawan, yang harus menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan kesungguhan hatinya. Ini menggambarkan bahwa pencapaian besar sering kali memerlukan lebih dari sekadar kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan moral dan spiritual.

### **4. Motif Persatuan dan Kolaborasi.**

Jembatan Cirahong, yang menghubungkan dua wilayah, menjadi simbol persatuan dan kolaborasi. Dalam cerita, pembangunan jembatan ini hanya bisa berhasil melalui kerja sama antara manusia dan kekuatan alam. Motif ini mencerminkan pentingnya persatuan dan kolaborasi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Jembatan itu sendiri menjadi lambang penghubung, tidak hanya secara fisik antara Ciamis dan Tasikmalaya, tetapi juga secara simbolis antara berbagai elemen dalam masyarakat.

### **5. Motif Keberlanjutan Warisan.**

Legenda tentang Jembatan Cirahong juga mengandung motif keberlanjutan dan pelestarian warisan. Cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga agar nilai-nilai, tradisi, dan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya tetap hidup. Jembatan itu sendiri menjadi simbol dari warisan yang perlu dijaga, baik dari segi fisik melalui pemeliharaan infrastruktur, maupun dari segi budaya melalui pelestarian cerita dan nilai-nilai yang menyertainya.

### **6. Motif Perlindungan dan Berkah.**

Terakhir, motif perlindungan dan berkah juga muncul dalam cerita ini. Nyai Rambut Kasih, setelah mendapati bahwa niat Raden Arya tulus, memberkati jembatan tersebut, sehingga tetap kokoh dan menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan yang benar dan dilandasi niat baik akan mendapat perlindungan dan berkah dari kekuatan yang lebih besar, baik itu dari alam maupun dari yang bersifat spiritual.

Dengan memahami motif-motif ini, kita dapat melihat bahwa legenda Jembatan Cirahong bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat setempat, serta pesan-pesan moral yang relevan hingga saat ini.



## KESIMPULAN

Struktur cerita legenda urban jembatan cirahong memiliki struktur cerita yang tidak lengkap hal tersebut dikarenakan cerita berasal dari sebuah tuturan yang disampaikan dari mulut kemulut. Alur cerita yang ditemukan sangat beragam sesuai dengan ciri dari sebuah sastra lisan yang proses penyebarannya secara lisan, sehingga memiliki corak dan alur cerita yang beragam namun memiliki motif cerita yang sama. Proses pentranskripsian legenda urban dilakukan dengan proses alih Bahasa dari Bahasa sunda ke dalam bentuk Bahasa Indonesia dengan maksud dan tujuan agar lebih luas dapat difahami oleh banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aminudin.( 2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
2. Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Jakarta: UI (Disertasi).
3. Creswell, J. W.(1998). *Qualitative inquiry and reseach design; chosin among five tradisions*. London:United Kingdom; Sage Publik.
4. Danandjaya, J.(2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
5. Danandjaja, J.(2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
6. Daud, H.(2001). *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia
7. Departemen Pendidikan & Kebudayaan/Pusat Bahasa.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-5)*. Jakarta: Balai Pustaka.
8. Departemen Pendidikan & Kebudayaan/Pusat Bahasa.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-5)*. Jakarta: Balai Pustaka.
9. Dorson, R. M.(1972). *Folklore & Folklife: An Introduction*. Chicago: The University of Chicago Press.
10. Endraswara, S.(2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra: Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
11. Endraswara, S.(2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
12. Endraswara, S.(2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:MedPress.
13. Finnegan, R.(1992). *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
14. Hermansyah.(2010). *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG, EFEO, KITLV.
15. Hutomo, S. S.(1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Stuidi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

16. Isnaini, H .(2007). Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (skripsi):tidak diterbitkan.
17. Juariah, S. (2005). Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Pertunjukkan, dan Fungsi "Cigawiran" Ragam "Sawer Panganten". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi): tidak diterbitkan
18. Koentjaraningrat.(2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Koentjaraningrat.(1981). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
19. Koentjaraningrat.(1985). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
20. Koentjaraningrat.(2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta Koentjaraningrat.(1958). Metode Anthropologi. Jakarta: Penerbitan Universitas. Koentjaraningrat.(1990). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
21. Lord, A. B.(2000). The Singer of Tales. USA: The Presiden and Fellows of Harvard Colledge.
22. Luxemburg, J. V dkk.(1989). Tentang Sastra (judul asli over literatur) penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
23. Luxemburg, J. V dkk.(1991). Tentang Sastra (judul asli over literatur) penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
24. Ranjabar, Jacobus.(2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
25. Rusyana, Y.(1970). Bagbagan Puisi Mantra Sunda. Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
26. Rusyana, Y.(1978). Sastra Lisan Sunda Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
28. Rusyana, Y.(1982). Metode Pengajaran Sastra. Bandung: CV Gunung Larang. Rusyana, Y.(2006). Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya (makalah). Bandung.
29. Sarumpaet, R.K.T.(2003). Sastra Masuk Sekolah. Magelang: Indonesia Tera